

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bau mulut (halitosis) merupakan masalah kesehatan di dalam rongga mulut ataupun luar mulut yang mempunyai komplikasi kesehatan. Penyebab halitosis paling banyak terjadi pada intraoral sebanyak 90% yang disebabkan oleh senyawa sulfur yang mudah menguap yang disebut dengan *Volatile Sulfur Compound* (VSC) (Oeding *et al.*, 2020). Penyebab lain halitosis biasanya terjadi karena adanya karies yang mendalam, adanya penyakit periodontal, kebersihan rongga mulut yang buruk, mulut kering, infeksi dibagian rongga mulut, merokok, adanya ulserasi pada mukosa, dan juga terdapat sisa makanan dalam mulut. Cara mengatasi halitosis bisa dilakukan dengan menyikat gigi dengan baik, pembersihan karang gigi secara teratur, benang gigi (*flossing*) dan penggunaan obat kumur. Pencegahan halitosis juga bisa menggunakan bahan-bahan herbal yang bisa menghambat atau menekan pertumbuhan bakteri penyebab halitosis (Asep, 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan halitosis dengan gender dan usia. Panov (2016) melaporkan bahwa wanita lebih sering mengalami bau mulut daripada laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai bau mulut dengan bertambahnya usia. Namun, penelitian Kim *et al.* (2015) menunjukkan hal sebaliknya bahwa prevalensi halitosis pada laki-laki secara signifikan lebih tinggi 24,5% daripada perempuan 22,7%. Hal ini didukung oleh Dentistry *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa prevalensi halitosis pada laki-laki lebih tinggi baik yang dilakukan dengan cara organoleptik (32,6% laki-laki dan 25,5% perempuan) maupun persepsi diri (32,9% laki-laki dan 19% perempuan). Penelitian Irianti *et al.* (2015) menunjukkan antara wanita dan pria memiliki peluang yang sama dalam menderita bau mulut dan tidak ada hubungan antara bertambahnya umur dengan keparahan halitosis. Namun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan prevalensi halitosis dengan usia. Prevalensi halitosis pada anak-anak

berumur 7-11 tahun di Swiss sebesar 14,5%, sedangkan prevalensi halitosis pada siswa SMA di Jepang sebesar 42%, dan prevalensi halitosis pada umur 18-25 tahun di Swiss sebesar 20% (Fachri, 2018).

Pengetahuan tentang halitosis adalah hal yang penting karena dapat membantu mencegah dan menanggulangi terjadinya halitosis serta dapat menjadi langkah awal mendiagnosis penyakit sistemik. *Jakarta Anti Halitosis Centre* telah terbentuk di Indonesia, tetapi penyuluhan tentang halitosis masih sangat kurang. Prevalensi tentang pengetahuan halitosis buruh di pelabuhan Manado dengan karakteristik usia responden 25-60 tahun dan tingkat pendidikan terakhir SD-SMA menunjukkan hanya 35% responden yang memiliki pengetahuan halitosis yang baik (Irianti *et al.*, 2015). Sementara itu, Ginting (2018) melaporkan tingkat pengetahuan tentang halitosis dari mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Gigi USU Medan dengan karakteristik usia responden 21-24 sebesar 82% dari gender wanita sebesar 74% yang berpengetahuan baik hanya 21% responden. Berdasarkan penelusuran pustaka tersebut, ada kaitan antara gender, usia, dan pengetahuan mengenai halitosis.

Menuntut ilmu hukumnya wajib atas setiap Muslim atau *fardu a'in*. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupan. Begitu pula ada hadits yang sudah sangat dikenal bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik laki-laki ataupun perempuan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (Judrah, 2020):

ظَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Al-Qur'an menerangkan bagaimana ajaran Islam memberikan penjelasan mengenai kebersihan dan kesehatan. Kebersihan yaitu bebas dari kotoran atau keadaan yang menurut akal dan pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda ataupun kotoran. Bersuci adalah membersihkan dan membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung kotoran.

Menurut Yusuf al-Qardhawi Islam menganggap kebersihan merupakan suatu sistem peradaban dan ibadah. Islam sangat memperhatikan kebersihan karena sesungguhnya Allah S.W.T menyukai kebersihan sesuai dengan firman Allah : (Rahmasari, 2017)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “.....*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan / membersihkan diri*” (QS. Al-Baqarah (2): 222).

Ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri, yang berarti Allah menyukai kebersihan yang tentunya bila menjaga kebersihan dengan baik, sudah pasti dalam menjaga kesehatannya juga baik. Islam menjelaskan bukan hanya kesehatan secara umum tetapi juga menjelaskan tentang kebersihan mengenai kesehatan rongga mulut agar tidak menyebabkan penyakit. Seorang Muslim harus menjaga kesehatan jasmani dan rohani terutama kesehatan di dalam rongga mulut yang akan menyebabkan bau mulut yang tidak sedap. Dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan terutama pada rongga mulut pada beberapa penelitian yang menyangkut tentang menjaga kebersihan rongga mulut didapatkan hasil jika perempuan lebih menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulutnya dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian dalam hal usia yang mempengaruhi tingkat kedewasaan, dalam penelitian anak perempuan diduga memiliki tingkat kedewasaan lebih dulu dibandingkan laki-laki (Ningsih, 2015). Al-Qur'an menjelaskan mengenai penyeteraan gender yang dimaksud bahwa laki-laki ataupun perempuan sama di mata Allah SWT, dijelaskan di dalam *Q.S Al-Hujurat (49): 13* bahwa Allah SWT tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kekayaan, kebangsaan, jenis kelamin, usia, atau apapun, melainkan berdasarkan takwa (Khasanah, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf di atas, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan halitosis terkait gender dan usia pada siswa/siswi SMA. Kurangnya penelitian mengenai halitosis di Indonesia, serta peneliti mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian di SMAN 2 Tambun Utara, menjadi dasar mengapa peneliti memilih untuk meneliti siswa SMAN 2 Tambun Utara dan juga tinjauannya menurut Islam perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang tersebut adalah :

1. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan halitosis terhadap gender dan usia pada siswa SMAN 2 Tambun?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan tingkat pengetahuan halitosis terhadap gender dan usia pada siswa SMAN 2 Tambun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan halitosis terhadap gender dan usia pada siswa/siswi SMAN 2 Tambun Utara

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan halitosis pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Tambun Utara
2. Mengetahui tingkat pengetahuan halitosis pada usia 15-18 tahun di SMAN 2 Tambun Utara
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan halitosis pada gender dan usia di SMAN 2 Tambun Utara

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Menambah wawasan informasi dan pengetahuan tentang Pengetahuan bau mulut pada siswa SMAN 2 Tambun Utara.

Manfaat untuk masyarakat

Memberi sumber informasi pada, sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dan memberi tahu bahwa halitosis merupakan penyakit multifakorial yang disebabkan oleh berbagai penyakit seperti karies gigi, kerusakan periodontal, infeksi dalam rongga mulut, diabetes, dll.

Manfaat untuk peneliti

Mendapatkan informasi dan wawasan mengenai Tingkat pengetahuan halitosis pada siswa/siswi SMAN 2 Tambun. Kemudian untuk dapat dijadikan dasar bagi peneliti berikutnya.